

DAKWAH KULTURAL DI TANOH GAYO

Ali Mustafa

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon
Email: ammustafa8@gmail.com

Abstract

This research reviewed the existence of cultural da'wah in the spread of Islam in Gayo land of middle Aceh within the historical perspective. This research found that the model and approach of da'wah cultural in gayonesse people in middle Aceh are not in line with islamic value. In this approach, the terms, deeds and cultural equipments used are genuinely parts of Gayo culture. Yet, islamic values were inserted in this approach. This approach made Islam easy to be accepted by gayonesse who are previously animism. Moreover, the support of sarak opat as opinion leader made the spreading of islam easier and firm in every daily aspects of gayo people. As the result, the acculturation between culture and religion occurred which makes the gayo culture identical with the values of islam.

Keyword: *Cultural da'wah, Islam, Gayo Culture*

المخلص

يتناول هذا المقال وجود الداعية الثقافية في عملية نشر الإسلام في مرتفعات غايو في منطقة أنتشيه الوسطى، محافظة أنتشيه من الناحية التاريخية. ووجدت هذه الدراسة أن نموذج الدعوة الثقافية في مجتمع غايو في منطقة أنتشيه الوسطى تفعل مع اقتراب الثقافة الإسلامية / غايونيساسي الإسلامية ليست ثقافة الأسلمة. في هذا النهج، فإن المصطلحات العرفية الأفعال والأدوات المستخدمة في الطقوس هي ثقافات غايو بحتة، ولكن يتم إدراج القيم والتعاليم الإسلامية فيها. هذا النهج الذي أدى في وقت لاحق إلى الإسلام مقبولة بسهولة من قبل الناس غايو الذين أصل أتباع الحركات والأرواحية. وبالإضافة إلى ذلك، فإن دعم أوبات سارك كرئيس الرأي مزيد من تبسيط دخول الإسلام وتعزيزه في جميع جوانب الحياة من مجتمع غايو. ونتيجة لذلك، هناك الثقافات والدينية تجعل ثقافة غايو مرادفة للقيم الإسلامية.

: :

A. PENDAHULUAN

Tanoh Gayo adalah wilayah Provinsi Aceh bagian tengah yang didiami oleh Suku Gayo. Wilayah tradisional suku Gayo meliputi Kabupaten Bener Meriah, Aceh Tengah dan Gayo Lues. Selain itu suku Gayo juga mendiami sebagian wilayah di Aceh Tenggara, Aceh Tamiang, dan Aceh Timur. Menurut sejarahnya, suku Gayo adalah bagian dari Melayu Tua yang datang dari Hindia Belanda ke Nusantara pada

gelombang pertama sebelum Masehi. Mereka menetap di pantai utara dan timur Aceh serta sepanjang daerah aliran Sungai Jambo Aye, Perlak, Kuala Simpang, Wih Jernih dan hulu Sungai Peusangan yang berada di daerah Lut Tawar, Takengon.¹

Ketut Wiradyana, seorang peneliti dari Badan Arkeologi Medan, menjelaskan

¹ Mahmud Ibrahim, *Mujahid Dataran Tinggi Gayo* (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda, 2007), h. 1, 9.

bahwa masyarakat Gayo sudah mengenal sistem kepercayaan atau religi sejak masa prasejarah. Di situs Ujung Karang Kecamatan Kebayakan Aceh Tengah, Wiradnyana menemukan bukti adanya penguburan yang disertai bekal kubur berupa wadah berbahan tanah liat (gerabah) dan mata panah berbahan batu dan juga wadah yang di anyam. Adanya bekal kubur tersebut memberikan gambaran akan adanya kepercayaan terhadap kehidupan lain selain kehidupan di alam dunia. Sehingga, jenazah diberikan bekal kubur agar di dalam perjalanan ke alam lain tidak terganggu.²

Temuan arkeologis di atas menguatkan keyakinan bahwa sebelum Islam masuk ke wilayah Gayo, masyarakat Gayo masih meyakini kepercayaan animisme. Ketika agama Islam masuk ke Perlak pada abad pertama Hijriah dan berkembang pesat, animisme yang dipercaya oleh masyarakat Gayo berangsur-angsur hilang dan beralih pada kepercayaan Islam. Kepercayaan animisme yang mereka yakini dan adat istiadat yang mereka pegang teguh turun temurun sejak berabad-abad sebelum Islam, berangsur-angsur diubah dan disesuaikan dengan nilai dan norma ajaran Islam.³

Oleh karena itu, tulisan ini menelusuri dan mengulas model dakwah kultural dalam proses penyebaran Islam di Dataran Tinggi Gayo yang difokuskan pada Kabupaten

Aceh Tengah. Suku Gayo di wilayah ini dinilai sebagai suku Gayo yang pertama kali mendiami wilayah dataran tinggi Aceh. Proposisi tersebut didasarkan pada penemuan fosil manusia purba yang terdapat pada situs Loyang Mendale Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah sebagaimana telah disinggung di awal.

A. DIALEKTIKA AGAMA DAN BUDAYA LOKAL

Dialektika antara agama dan budaya lokal terkadang dapat menjadi sebuah ketegangan. Kerena seni tradisi, budaya lokal, atau adat istiadat sering dianggap tidak sejalan dengan agama sebagai ajaran ilahiah yang bersifat absolut. Selanjutnya, timbul keresahan bahwa ketegangan antara agama dengan budaya lokal berakibat pada pudarnya nilai-nilai kearifan lokal. Heny Gustini Nuraeni dan Muhammad Alfian menjelaskan bahwa, secara lebih luas, sebenarnya dialektika agama dan budaya lokal atau seni tradisi tersebut dapat dilihat dalam perspektif sejarah agama-agama besar dunia: Kristen, Hindu, termasuk Islam, karena dalam penyebarannya selalu berhadapan dengan keragaman budaya lokal setempat, setrategi dakwah yang digunakannya sering mengakomodasi budaya lokal kemudian memberi spirit keagamaannya. Dengan demikian, agama dapat memberikan warna (spirit) pada kebudayaan, sedangkan kebudayaan memberi kekayaan terhadap agama.⁴

Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang

² Ketut Wiradnyana dan Taufiqurrahman Setiawan, *Gayo Merangkai Identitas* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), h. 124. Berdasarkan uji karbon, jejak-jejak kerangka yang ditemukan di Ujung Karang dan Mendale berusia 8430 tahun yang lalu. Baca <http://lintasgayo.co/2014/07/11/arkeolog-tanoh-gayo-sudah-dihuni-manusia-8430-tahun-lalu>.

³ Mahmud Ibrahim dan AR. Hakim Aman Pinan, *Syariat dan Adat Gayo*, Jilid 2 (Takengon: Yayasan Maqamammahmudah, Cetakan Keempat, 2010), h. 1.

⁴ Heny Gustini Nuraeni dan Muhammad Alfian, *Studi Budaya di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 98.

melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol. Dengan kata lain, agama memerlukan kebudayaan agama. Akan tetapi, keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (*perennial*), dan tidak mengenal perubahan (*absolut*), sedang kebudayaan bersifat partikular, relatif, dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan, agama sebagai kolektivitas, tidak akan mendapat tempat.⁵

Kuntowijoyo menyebutkan bahwa interaksi antara agama dan kebudayaan dapat terjadi sebagai berikut. *Pertama*, agama memengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya, nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan. Contohnya, bagaimana shalat memengaruhi bangunan. *Kedua*, agama dapat memengaruhi simbol agama. Dalam hal ini, kebudayaan Indonesia memengaruhi Islam dengan pesantren dan kiai yang berasal dari padepokan dan hajar. *Ketiga*, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama.⁶

Agama dan kebudayaan mempunyai dua persamaan, yaitu keduanya adalah sistem nilai dan sistem simbol dan keduanya mudah sekali terancam setiap kali ada perubahan. Agama dalam perspektif ilmu-ilmu sosial adalah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi

realitas, yang berperan besara dalam menjelaskan struktur tata normatif dan tata sosial serta memahami dan menafsirkan dunia sekitar. Sementara seni tradisi merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia (dalam masyarakat tertentu) yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis, dan kearifan lokal.⁷

Baik agama maupun kebudayaan, sama-sama memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan agar sesuai dengan kehendak Tuhan dan kemanusiannya. Misalnya, dalam menyambut anak yang baru lahir, agama memberikan wawasan untuk melaksanakan akikah sebagai penebusan (*rahinah*) anak tersebut sementara kebudayaan, yang dikemas dalam marhabaan dan bacaan barjanji, memberikan wawasan dan cara pandangn lain, tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu mendoakan kesalehan anak yang baru lahir agar sesuai dengan harapan ketuhanan dan kemanusiaan. Demikian juga, dalam upacara tahlilan, baik agama maupun budaya lokal dalam tahlilan sama-sama saling memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi orang yang meninggal.⁸

B. DAKWAH KULTURAL DALAM PROSES MASUKNYA ISLAM DI TANOH GAYO

Menurut Mahmud Ibrahim, masuk dan berkembangnya Islam kedataran tinggi Gayo dibawa oleh pemimpin dan ulama dari Kerajaan Perlak. Kerajaan Perlak diresmikan menjadi kerajaan Islam pada

⁵ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001), h. 196.

⁶ *Ibid.*, h. 195.

⁷ Heny Gustini Nuraeni dan Muhammad Alfian, *Studi...*, h. 99.

⁸ *Ibid.*

tahun 225 H (840 M) dengan sultan pertama Sayid Maulana Aziz Syah yang berasal dari Arab kabilah Quraisy.⁹ Pada tahun 375-395 H (986-1006 M), Kerajaan Sriwijaya menyerang Kerajaan Perlak yang menyebabkan seorang pemimpin bernama Merah Malik Ishaq hijrah ke Hulu Sungai Jamer—salah satu anak Sungai Jambo-Aye dan membangun sebuah kerajaan, kemudian tempat itu diberi nama Isaq yang diambil dari namanya, Ishaq.¹⁰ Merah Malik Ishaq memiliki anak tunggal bernama Merah Mersa yang kemudian memimpin masyarakat di lembah Danau Lut Tawar Takengon. Merah Mersa ini memiliki beberapa anak dan cucu yang kemudian menjadi pemimpin sekaligus “pengawal” Islam di *Tanoh Gayo* dan berbagai wilayah Aceh lainnya.

Ajaran Islam secara berkesinambungan didakwahkan ke Dataran Tinggi Gayo melalui Kerajaan Lingga oleh ulama Kerajaan Perlak.¹¹ Pada tahun 181 H atau 808 M, oleh Ahmad Syarif memimpin pertama pelaksanaan ajaran Islam dalam Kerajaan Islam Lingga.¹² Ketika Kerajaan Perlak dipimpin oleh Sultan Machdum Alaidin Malik Mahmud Syah (memerintah 402-450 H atau 1012-1059 M), beliau mengirim seorang ulama bernama Syech Sirajuddin, yang kemudian bergelar Chik Serule, untuk mendidik dan memimpin pelaksanaan ajaran Islam di Kerajaan Lingga.¹³

Ibrahim menjelaskan bahwa Islam masuk dengan mudah diterima oleh

masyarakat Gayo pada waktu itu. Menurutnya, hal demikian sedikitnya dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor pertama adalah ajaran Islam lebih masuk akal bagi masyarakat Gayo dibandingkan ajaran animis. Ibrahim menuturkan, “secara rasio mungkin animis inikan dengan Islam jauh sekali (berbeda) sehingga (Islam) lebih cepat diterima, menurut sejarah (ada) seratus da’i datang langsung dari Mekkah”.¹⁴

Adapun faktor kedua adalah system dakwah yang dilakukan ketika Islam masuk cukup baik. Ibrahim menuturkan, “...saya kira system dakwah mereka (penyebarkan Islam, pen.) bagus betul, artinya mudah diterima oleh tingkatan pemikiran waktu itu”.¹⁵ Lebih lanjut Ibrahim menjelaskan bahwa proses internalisasi Islam pada masyarakat Gayo tidak dilakukan secara frontal dengan cara menghapuskan adat atau budaya yang telah ada kendatipun berbau animisme. Akan tetapi, proses tersebut dilakukan dengan mengakomodasi praktek budaya yang ada kemudian secara perlahan menyisipkan nilai-nilai Islam di dalamnya.

Sebelumnya sudah ada budaya yaitu, waktu animis sudah ada, waktu masuk Islam, kira-kira abad yang ke sebelas. Itu disesuaikan, disesuaikan adat atau budaya sama dengan ajaran agama itu tadi. Jadi umumnya, di Indonesia itu sebenarnya sudah padu antara budaya dengan Islam.¹⁶

⁹ *Ibid.*, h. 20.

¹⁰ *Ibid.*, h. 1.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*, h. 19.

¹³ *Ibid.*, h. 20.

¹⁴ Mahmud Ibrahim, *Sejarawan Gayo dan Tokoh Agama Kabupaten Aceh Tengah*, wawancara di Takengon pada tanggal 08 Oktober 2016.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

Penyisipan nilai-nilai Islam itu, masih menurut Ibrahim, dilakukan dalam berbagai aspek budaya Gayo seperti pada seni didong, seni ukir, dan cerita rakyat, sehingga budaya animism berangsur-angsur hilang.¹⁷ Pada seni kerawang Gayo misalnya, pada awalnya ukiran-ukiran tersebut merupakan wujud pengagungan masyarakat Gayo terhadap alam semesta. Namun ketika Islam datang, ukiran-ukiran tersebut dimaknai sebagai ayat-ayat kaunyah dari Allah sebagai bukti kekuasaan-Nya.¹⁸

Demikianlah proses masuk dan bercampurnya Islam dengan budaya Gayo. Berdasarkan uraian data di atas, maka jelaslah bahwa bentuk dakwah yang dilakukan dalam menyebarkan Islam di *Tanoh Gayo* umumnya menggunakan pendekatan cultural atau akomodatif. Dengan model dakwah akomodatif, para ulama/da'i yang datang ke dataran tinggi Gayo mengadopsi kebudayaan local secara selektif. Sistem sosial, kesenian, dan pemerintahan yang pas tidak diubah, termasuk adat istiadat, banyak yang dikembangkan dalam perspektif Islam. Hal itu memungkinkan budaya Gayo tetap beragama, walaupun Islam telah menyatukan wilayah itu secara agama.

Pada kenyataannya, kalangan ulama/da'i yang mendakwahkan Islam ke dataran tinggi Gayo telah berhasil mengintegrasikan antara ke-Islam-an dan ke-Gayo-an, sehingga budaya yang ada di daerah ini telah dianggap sesuai dengan nilai Islam. Hal ini karena Islam menyangkut nilai-nilai dan norma, bukan selera atau ideologi, apalagi adat. Oleh karena itu, jika nilai Islam dianggap sesuai dengan adat

setempat, tidak perlu diubah sesuai dengan selera, adat, atau ideologi Arab. Jika itu dilakukan akan timbul kegoncangan budaya, sementara mengisi nilai Islam ke dalam struktur budaya yang ada jauh lebih efektif daripada mengganti kebudayaan.

Jika menilik kepada sejarah dakwah Islam, sebenarnya dakwah dengan cara akomodatif seperti di atas juga telah dipraktikkan oleh Rasul ketika berdakwah kepada masyarakat non-muslim Madinah. Ketika Nabi hijrah ke Madinah, masyarakat Madinah menyambut dengan iringan gendang dan tetabuhan sambil menyanyikan *thala'al badru 'alaina* dan seterusnya yang kemudian dalam kahazanah budaya Islam dikenal dengan *Salawat Badar*. Beliau selanjutnya dengan serta merta menggunakan tradisi Arab untuk mengembangkan Islam. Hal-hal yang diakomodir Rasul dari masyarakat Madinah di kala itu antara lain terlihat pada beberapa poin yang tercantum dalam piagam Madinah seperti tentang persatuan umat, hak asasi manusia, persaudaraan dan kerukunan umat beragama, serta persatuan sebagai warga negara.¹⁹

D. SARAK OPAT SEBAGAI OPINION LEADER

Selain model dakwah yang akomodatif, keberhasilan dakwah Islam masuk ke dalam sendi-sendi budaya Gayo juga dikarenakan dakwah tersebut melibatkan tokoh-tokoh yang memegang pengaruh dalam masyarakat yaitu *Merah* (raja), *Imem* (ulama/da'i), dan *Petue* (cerdik pandai, tokoh masyarakat). Hal ini dapat dilihat manakala ketiga unsure tersebut

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Azhar, "Eksistensi Dakwah Rasul Pada Masyarakat Non Muslim Madinah", dalam Jurnal An-Nadwah Vol. XI No.1, Januari-Juni 2006, h. 70-71.

berpadu dalam merumuskan 45 pasal adat di Negeri Kerajaan Lingga. Tokoh-tokoh tersebut dalam budaya masyarakat Gayo merupakan unsure *sarakopat*²⁰ yang hingga sekarang masih didengar dan diikuti perintah, perilaku, dan pendapatnya dalam tatanan masyarakat Gayo. Hal ini dapat dilihat pada isi pasal itu sendiri yang menyatakan bahwa,

Kampung musarak, nenggeri mureje. Sarak opat, pintu opat. Reje musuket sipet, penggawe (imem) muperlu sunet, petue musidik sasat, rayat genap mufakat (Kampung ada wilayahnya, negeri ada rajanya. Negeri dipimpin oleh empat unsur pemerintahan. *Reje* menegakkan keadilan, *Imem* memimpin amal fardu dan sunat, *Petue* meneliti keadaan masyarakat dan *Rakyat* genap mufakat).²¹

Dalam istilah komunikasi, posisi orang-orang tersebut dinamakan sebagai

²⁰ *Sarak opat* adalah empat unsur kepemimpinan masyarakat yang berkewajiban menjaga atau memelihara harkat dan martabat masyarakat yang mereka pimpin. Adapun keempat unsur *Sarak Opat* tersebut adalah *Reje* (tokoh pemerintahan), *Imem* (tokoh agama), *Petue* (tokoh adat, cerdik pandai), dan *Rayat* (rakyat, masyarakat biasa). Dalam masyarakat Gayo, *Sarak Opat* ada di setiap kampung. Namun, melihat perkembangan pemerintahan dan kemasyarakatan, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tengah menempuh kebijaksanaan untuk membentuk lembaga adat *Sarak Opat* secara berjenjang selaras dengan tingkatan atau jenjang pemerintahan, yaitu *Sarak Opat* Kabupaten, Kecamatan, dan Desa/Kelurahan (Kampung). Hal tersebut berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Aceh Tengah, Tanggal 5 Maret 1992 Nomor: 045/12/SK/92 Tentang Lembaga Adat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah.

²¹ Edet Nenggeri Linge Pasal 2, lihat Mahmud Ibrahim, Jilid 2, h. 7-8.

*opinion leader*²². *Opinion leader* inilah yang kemudian menentukan atau mempengaruhi pendapat masyarakat secara kolektif. Untuk mengubah tradisi masyarakat dengan karakteristik yang demikian, biasanya cukup mengubah para *opinion leader* baru kemudian dari merekalah perubahan secara menyeluruh terjadi. Homans menyatakan bahwa seseorang yang memiliki status sosial tinggi (pemimpin pendapat) akan senantiasa memelihara nilai-nilai serta norma kelompoknya sebagai syarat minimal dalam mempertahankan statusnya. Sementara dalam kenyataannya, orang berpengaruh ini dapat menjadi pendukung inovasi atau sebaliknya, menjadi penentang. *Opinion leader* berperan sebagai model di mana perilakunya (baik mendukung atau menentang) diikuti oleh para pengikutnya.²³

E. EFEK DAKWAH: AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA GAYO

Melihat kenyataan yang ada, efek dari dakwah kultural yang dilakukan para penyebar Islam di Tanah Gayo adalah berpadunya nilai-nilai Islam dan budaya Gayo. Tampaknya perpaduan Islam dan budaya lokal di Kabupaten Aceh Tengah cenderung menggunakan pendekatan kulturisasi atau pribumisasi Islam dibanding pendekatan Islamisasi kultur. Dalam hal ini, istilah-istilah, perbuatan dan peralatan yang

²² Istilah *opinion leader* sebagai sumber informasi dan pengambil keputusan dicetuskan pertama kali oleh Lazarsfeld sebagai hasil penelitiannya yang memperkenalkan "Model Komunikasi Dua Tahap". Nurudin menjelaskan bahwa *opinion leader* adalah mereka yang memiliki otoritas yang tinggi dan yang menentukan sikap dan perilaku pengikutnya. Lihat Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 154.

²³ Eduard Depari, Andrews Mac dan Collin, *Peranan Komunikasi Massa dalam Pembangunan* (Jakarta: Gajah Mada University Press, 1988), h. 104.

digunakan dalam adat adalah murni budaya. Dalam upacara kelahiran, misalnya, istilah yang digunakan masyarakat untuk menyebut ritual ini adalah *sinte turunmani*, murni budaya. Dalam upacara perkawinan dan kematian, istilah yang digunakan *sintemungerje* dan *sinte mate*. Namun, nilai-nilai dan prinsip Islam amat kental disisipkan dalamnya, seperti penyembelihan hewan akikah dalam *turun mani*, ijab kabul dan mahar dalam *mungerje*, serta pelaksanaan fardu kifayah dalam *sinte mate*.²⁴

Dengan demikian, ritus-ritus budaya tersebut semua pada level penampakkannya (*appearance*) adalah simbol-simbol budaya namun merupakan pengungkapan atas nilai-nilai Islam sebagaimana yang diyakini oleh pelakunya. Bila dilakukan analisis lebih lanjut, percampuran antara Islam dan ritual-ritual yang ada pada masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah setidaknya dapat diklasifikasikan dalam tiga bentuk.²⁵

Pertama, percampuran nilai Islam dengan benda adat. Pada bentuk ini, benda-benda yang telah digunakan sebagai perlengkapan adat sebelum Islam masuk kemudian diberi pemaknaan secara islami. Penggunaan kelapa pada upacara kelahiran dan daun celala pada upacara perkawinan, misalnya, pada mulanya benda-benda tersebut memiliki makna adat sendiri, namun ketika Islam masuk pemaknaan benda dikaitkan sebagai simbol-simbol yang bernuansa islami.

²⁴ Ali Mustafa dan Rahmat Hidayat, *Islam Gayo: Akulturasi Islam dan Budaya Lokal di Kabupaten Aceh Tengah* (Laporan Penelitian Diktis Kemenag RI, 2016), h. 176-177.

²⁵ *Ibid.*

Kedua, percampuran nilai Islam dengan perbuatan adat. Akulturasi pada bentuk ini adalah pemaknaan perilaku adat sebagai simbol nilai yang bernuansa Islam. Misalnya, perbuatan ritual *semah tunggel* dalam prosesi adat perkawinan, kemudian diberi makna sebagai bentuk penghormatan istri kepada suami sebagaimana itu didasarkan pada ajaran Islam.

Ketiga, percampuran ajaran Islam dengan perbuatan adat. Pada bentuk yang terakhir ini, perilaku adat merupakan perbuatan yang diadopsi atau didasarkan pada ajaran Islam. Contohnya adalah prosesi ijab kabul pada upacara pernikahan dan menyembelih hewan pada upacara kelahiran.

Adanya tiga bentuk perpaduan Islam dengan budaya lokal tersebut di atas kemudian menjadikan nilai-nilai Islam tetap terpelihara dalam sistem sosial masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah tanpa menghilangkan identitas budaya yang merupakan warisan nenek moyang (*muyang datu*).

F. PENUTUP

Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat Gayo yang semula penganut animisme dikarenakan dua faktor, yaitu proses dakwah *cultural* dan dukungan *sarakopat*. Dakwah *cultural* dilakukan dengan pendekatan kulturisasi/gayonisasi Islam bukan islamisasi kultur, yakni penyisipan nilai-nilai dan ajaran Islam ke dalam aspek-aspek budaya masyarakat. Dukungan *sarakopat* sebagai *opinion leader* semakin mempermudah dan memperkuat masuknya Islam ke dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Gayo. Sebagai akibatnya, terjadi akulturasi budaya dan

agama yang menjadikan budaya Gayo identik dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR BACAAN

Amin, M. Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.

Azhar. "Eksistensi Dakwah Rasul Pada Masyarakat Non Muslim Madinah", dalam Jurnal An-Nadwah Vol. XI No.1, Januari-Juni 2006.

Depari, Edward, Andrews Mac dan Collin. *Peranan Komunikasi Massa dalam Pembangunan*. Jakarta: Gajah Mada University Press, 1988.

Hurgronje, C. Snouck. *Gayo: Masyarakat dan Kebudayaannya Awal Abad ke-20*, terj. Hatta Hasan Aman Asnah. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Ibrahim, Mahmud. *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*. Takengon: Yayasan Maqamammah- muda, 2007.

Ibrahim, Mahmud dan A.R. Hakim Aman Pinan. *Syari'at dan Adat-Istiadat*, Jilid I. Takengon, Aceh Tengah: Yayasan Maqamammahmuda, 2002.

------. *Syari'at dan Adat-Istiadat*, Jilid II. Takengon, Aceh Tengah: Yayasan Maqamammahmuda, 2010.

------. *Syari'at dan Adat-Istiadat*, Jilid III. Takengon, h Tengah: Yayasan Maqamammahmuda, 2005.

Jafar, Ny.A.S. *Upacara Adat Pengantin Gayo*. Aceh Tengah: Depdikbud Aceh Tengah, 1983.

Melalatoa, M. J. *Kebudayaan Gayo*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.

Mustafa, Ali dan Rahmat Hidayat. *Islam Gayo: Akulturasi Islam dan Budaya Lokal di Kabupaten Aceh Tengah*. Laporan Penelitian Diktis Kemenag RI, 2016.

Nurudin. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Paeni, Mukhlis. *Riak di Laut Tawar*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia kerjasama dengan Gadjah Mada University Press, 2003.

Tantawi, Isma dan Bunyamin S. *Pilar Pilar kebudayaan Gayo Lues*. Medan: USU Press, 2011.

Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara, 2001.